

**ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MEBEL DI
KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

**YANUAR AKHMAD DARMAWAN
E100140028**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

**ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MEDEL DI KECAMATAN
BANJARSARI KOTA SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

YANUAR AKHMAD DARMAWAN
E100140028

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing


Drs. Daffroni, M.Si

HALAMAN PENGESAHAN

PUBLIKASI ILMIAH

**ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MEBEL DI KECAMATAN
BANJARSARI KOTA SURAKARTA**

OLEH

YANUAR AKHMAD DARMAWAN

E100140028

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari Kamis, 29 November 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji:

1. Drs Dahroni, M. Si (.....)
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra Umrotun, M. Si (.....)
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs Priyono, M. Si (.....)
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan Fakultas Geografi

(Drs. Yuli Priyana, M. Si)

NIK. 573

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 November 2018

Penulis



Yanuar Akhmad Darmawan

E100140028

ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MEBEL DI KECAMATAN BANJARSARI KOTA SURAKARTA

Abstrak

Keberlangsungan industri mebel di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta perlu untuk diketahui karena industri kecil dan menengah terjadi penurunan daya saing karena meningkatnya biaya produksi dan layanan birokrasi yang belum memadai. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji: (1) kelebihan dan kelemahan pengusaha mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta. (2) luas jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta. (3) mengetahui keberlangsungan industry mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta. Penelitian ini berbentuk statistic deskriptif, populasi dalam penelitian adalah semua unit-unit usaha industry mebel di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang berjumlah 139 unit industry mebel, dengan sampel dalam penelitian ini 9 subjek pemilik usaha mebel. Berdasarkan Analisis Keberlangsungan Industri Mebel Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta, dapat diperoleh kesimpulan, sebagai berikut: 1) Kelebihan pada faktor internal yaitu bahan mentah yang diperlukan dalam pembuatan mebel adalah kayu jati dan akasia yang dapat diperoleh dengan mudah dari daerah Jepara, gemolong, Kalijambe, dan Pacitan dan kelemahan pada pengusaha mebel di Banjarsari berdasarkan indikatornya yang berasal dari faktor internal yaitu pada modal, tenaga kerja. 2) Jangkauan pemasaran mebel di Banjarsari sudah keluar kota seperti ke Madiun, Ngawi, dan Grobogan Purwodadi. 3) keberlangsungan industry mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta ada kecenderungan menurun sebesar 66,6% dilihat dari kelemahan pada indikator.

Kata Kunci: kelebihan dan kelemahan pengusaha, jangkauan pemasaran, keberlangsungan industri.

Abstract

The continuity of the furniture industry in Banjarsari District, Surakarta City needs to be known because small and medium industries have decreased competitiveness due to inadequate production costs and bureaucratic services. The purpose of this study is to examine: (1) the strengths and weaknesses of middle and small class furniture entrepreneurs in Banjarsari District, Surakarta. (2) the broad range of marketing carried out by middle and small class furniture industry entrepreneurs in Banjarsari District, Surakarta. (3) knowing the sustainability of the middle and small class furniture industries in Banjarsari District, Surakarta. This research is in the form of descriptive statistics, the population in the study are all the furniture industry business units in the Banjarsari District of Surakarta City, amounting to 139 units of the furniture industry, with the sample in this study 9 subjects of furniture business owners. Based on the Sustainability Analysis of the Furniture Industry in Banjarsari Subdistrict, Surakarta City, conclusions can be obtained as follows: 1) Strengths in

internal factors namely raw materials needed in making furniture are teak and acacia which can be easily obtained from Jepara, gemolong, Kalijambe, and Pacitan and weaknesses in furniture entrepreneurs in Banjarsari based on indicators derived from internal factors, namely on capital, labor. 2) The range of furniture marketing in Banjarsari has been out of town such as to Madiun, Ngawi, and GroboganPurwodadi. 3) the sustainability of the middle and small class furniture industries in Banjarsari District of Surakarta has a tendency to decline by 66.6% seen from the weaknesses in the indicator.

Keywords: strengths and weaknesses of entrepreneurs, marketing reach, industry sustainability.

1. PENDAHULUAN

Geografi industri adalah penggabungan dari dua aspek yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dari sudut pandang pengertian ilmu geografi adalah disiplin ilmu yang mempelajari segala fenomena yang terdapat pada permukaan bumi serta mempelajari perbedaan dan persamaan gejala yang terdapat pada permukaan bumi dan di gunakan dengan berbagai pendekatan diantaranya pendekatan kelingkungan, pendekatan kewilayahan dan pendekatan keruangan. Industri merupakan aktivitas dari ekonomi dimana mengolah bahan bahan baku yang akan mempunyai nilai ekonomis serta bermanfaat.

Indonesia kaya akan potensi sumber daya alam yang berlimpah, berbagai potensi sumber daya alam seperti jenis tumbuhan, tambang, tanah, wilayah pantai dan berbagai sumber daya alam lainnya. Sumber daya alam tersebut dapat diolah sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia yang dimiliki dengan memanfaatkan teknologi. Dengan adanya perbedaan potensi sumber daya alam di setiap wilayah yang berbeda hal ini dapat menunjukkan adanya perbedaan mata pencaharian di setiap wilayah sesuai potensi sumber daya alam yang dimilikinya.

Adanya persaingan bisnis pelaku usaha mendorong agar perusahaannya dapat menjadi pemenang dalam persaingan bisnisnya, jika pelaku usaha atau perusahaan dapat memperoleh konsumen dengan sebanyak banyaknya dengan begitu perusahaan memperoleh keuntungan yang sangat besar pula (Bachriansyah, 2011: 21)

Surakarta atau yang sering di sebut “Solo” merupakan wilayah yang terletak dalam dataran rendah dan terletak pada pertemuan Pepe sungai (kali Pepe) dan sungai Bengawan Solo yang memiliki ketinggian 92 meter diatas permukaan laut dan terletak pada antara $110^{\circ}45'15'' - 110^{\circ}45'35''$ Bujur timur, serta $7^{\circ}36'00'' - 7^{\circ}56'00''$ Lintang selatan. Kota Surakarta memiliki batas wilayah antara lain :

- 1) Wilayah utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali.
- 2) Wilayah timur bebrbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar.
- 3) Wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo.
- 4) Wilayah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar.

Kota Surakarta merupakan pusat wilayah pengembangan (WP) VIII, memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan wilayah propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kota Surakarta terleak pada wilayah yang strategis karena Kota surakarta terletak pada simpangan jalur transportasi regional dan daerah tujuan dan bangkitan pergerakan, yang berdampak dari berkembangnya ekonomi, kegiatan, pertumbuhan fisik kota di Surakarta melaju sangat cepat. Kota Surakarta merupakan kota yang mempunyai potensi pusat kegiatan ekonomi yang cukup besar, pembentukan APBD dan sektor Perdagangan dapat di dorong dari adanya sektor industri, sektor industri merupakan *driving force* perekonomian di Kota Surakarta (Arif dan Utomo 2016).

Kota Surakarta memiliki wilayah seluas 44,04 Km² yang dibagi menjadi 5 wilayah diantaranya (Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres) memiliki 51 kelurahan. Secara umum wilayah Kota Surakarta terletak di wilayah datar, namun bagian utara dan timur terdapat wilayah yang bergelombang. Untuk jenis tanahnya liat berpasir, tanah *regosolkelabu* dan alluvial. Pada wilayah utara memiliki jenis tanah liat

gromosol, untuk wilayah timur laut memiliki jenis tanah *litosol* mediteran. Penggunaan lahan wilayah Kota Surakarta di dominasi perumahan dan pemukiman. Jumlah penduduk yang terdapat di wilayah Kota Surakarta sejumlah 850.000 jiwa.

Persaingan dalam dunia bisnis sangat ketat khususnya dalam produk mebel yang berasal dari bahan baku kayu, produk mebel merupakan produk yang masih dominan di minati oleh masyarakat baik dalam negeri maupun luar negeri. Kerajinan usaha mebel sejak lama dikenal di Indonesia karena budaya turun temurun. Industri mebel berkembang sangat pesat dan cepat di pulau Jawa, salah satunya di Kota Surakarta. Kota Surakarta yang memiliki keuntungan dimana letak Kota Surakarta diantara jalur lintas ekonomi perdagangan diantaranya Yogyakarta – Surakarta – Semarang – Surabaya. Secara regional Kota Surakarta di dukung oleh 6 wilayah wilayah yang lebih dikenal Soloraya atau Subosuka Wonosraten yaitu kepanjangan dari Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten (Badan Pusat Statistik, 2016).

Telah diketahui bahwa industri mebel Surakarta banyak terdapat di Kecamatan Banjarsari di banding dengan Kecamatan Laweyan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres dan Kecamatan Jebres, karena pada 5 kecamatan yang terdapat dalam penelitian memiliki hubungan yang saling berpengaruh terhadap tinggi rendahnya barang yang akan dipasarkan yaitu di Kecamatan Banjarsari dimana wilayah tersebut menjadi perantara dan distributor dalam pemasaran mebel itu sendiri terhadap kecamatan lain. Arif, dkk., (2016) menjelaskan terdapat organisasi ASMINDO (Asosiasi Pengusaha Mebel Indonesia) dalam pemasaran produk baik di dalam negeri maupun luar negeri pengusaha sangat terbantu dari adanya berbagai pameran mebel.

Strategi (program) pengembangan untuk kedua masalah tersebut harus berbeda (spesifik). Untuk startegi pengembangan usaha yang sudah ada tidak bisa dilakukan “penyeragaman”. Apa yaang dikatan Haeruman di atas merupakan kondisi yang di generalisasi. Untuk setiap pengusaha yang memiliki jenis usaha meskipun sama

namun mempunyai masalah yang berberda. Diperlukan kajian yang mendalam dan matang untuk mencari tahu apa masalah yang sedang dihadapi oleh IKM yang akan dibina. Usaha tanpa persiapan dan studi maupun rencana yang matang akan mengalami menemui berbagai masalah dan hambatan meski sudah dilakukan dengan niat yang baik. Masalah yang ditemui misalnya : (1) saah sasaran, (2) sia-sia dan (3) dan banyak manipulasi dalam implementasinya.

Beberapa masalah yang sering dihadapi oleh pelaku usaha industri kecil dibagi menjadi 3 pokok diantaranya : modal, pemasaran dan ketrampilan. Untuk modal dan pemasaran merupakan aspek yang berkaitan karena untuk melakukan pemasaran dibutuhkan modal yang tidak sedikit. Untuk memperoleh bahan baku diperlukan adanya modal yang cukup besar untuk produksi dalam jumlah sedang untuk menjadikan bahan menjadi bahan jadi hal ini diperlukan perhatian pemerintah berupa pinjaman bantuan modal yang biasanya mengalami kesulitan.

Untuk menentukan strategi dalam mengembangkan produk pelaku industri mebel di Kecamatan Banjarsari, Surakarta maka di gunakan metode SWOT yaitu untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Irshad (2017:23) menyatakan bahwa analisi SWOT (*strength, weaknesses, opportunities and threats*) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi strategi pemasaran yang harus diterapkan oleh perusahaan. Analisis SWOT meliputi lingkungan internal dan eksternal perusahaan.

Berdasarkan pada penjelasan di latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Analisis Keberlangsungan Industri Mebel Di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :1)Mengetahui kelemahan dan kelebihan pengusaha mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta. 2) Mengetahui luas jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta. 3)

Menganalisis keberlangsungan industri mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta.

Industri ditinjau dari banyaknya pekerja menurut BPS (2016: 2) ada empat kelas, yaitu:

- a. Industri rumah tangga (1-4 tenaga kerja)
- b. Industri Kecil (5-19 tenaga kerja)
- c. Industri sedang (20-99 tenaga kerja)
- d. Industri besar (lebih dari 100 tenaga kerja).

Untuk dapat menentukan keberlangsungan sebuah industri dapat dilihat dari berapa modal awal yang digunakan, pendapatan yang di peroleh dan penunjang lainnya misalnya sudah berapa lama kegiatan usaha dilakukan berdiri (Naibaho, 2013:38).

Menurut supit dan Jan (2015: 7) pengertian bahan mentah adalah semua bahan yang di peroleh dari sumber daya alam permukaan bumi atau dari usaha manusia untuk di gunakan oleh manusia secara lebih lanjut. Adanya bahan mentah sangat penting untuk suatu usaha industri.

Modal sanagt penting dan diperlukan untuk mendirikan suatu industri mebel karena tanpa modal yang cukup industri tidak akan berjalan dengan baik. Menurut Marsudi Naibaho (2013: 38) berpendapat bahwa modal dapat diartikan sebagai apa saja yang di hasilkan manusia dan digunakan dalam proses suatu industri. Modal dapat berupa uang (dana), bangunan, mesin dan peralatan.

2. METODE

Penelitian ini yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang berbrntuk deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menguraikan dari sifat-sifat dan keadaan yang sebenarnya dari suatu obyek peneitian. Populasi dalam penelitian ini berupa semua unit-unit usaha mebel yang terdapat di wilayah Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta sejumlah 165 industri mebel..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

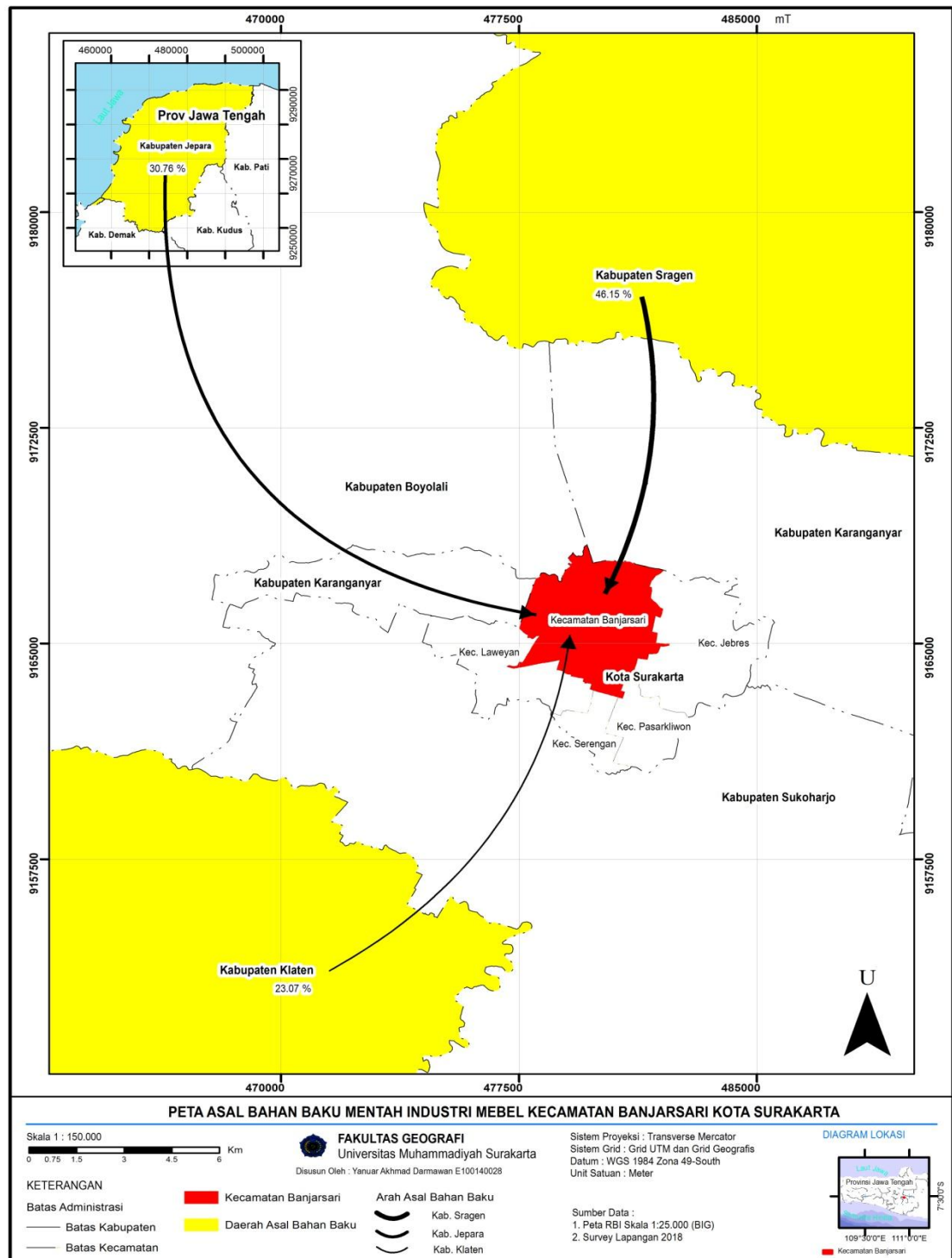
Di Kecamatan Banjarsari, industri mebel cenderung industri individual yang tidak saling berinterdependensi secara langsung. Industri mebel di kawasan tersebut dispesialisasikan pada produksi mebel antik dan mebel motif batik, sebagai dampak dari aglomerasi ekonomi industri batik yang ada di Kecamatan Banjarsari. Spesialisasi produk merupakan upaya penghematan eksternal berupa kedekatan dengan konsumen produk-produk batik yang datang ke Kecamatan Banjarsari, selain juga merupakan cara untuk menciptakan keunggulan kompetitif dengan produk mebel dari wilayah lain.

Industri mebel di Kecamatan Banjarsari merupakan industri mebel yang dikenal sejak lama yang memiliki sejarah panjang, untuk kualitas produk industri mebel Kecamatan Banjarsari memiliki kualitas yang cukup baik sedangkan harga yang ditawarkan terjangkau untuk kalangan menengah kebawah. mebel Kecamatan Banjarsari memiliki ukiran yang merupakan warisan dari para leluhur sebelumnya dimana seiring berkembangnya zaman dilakukan penyempurnaan. Pada awalnya berdiri industri mebel banyak mengandalkan bahan kayu jati, namun sekarang banyak juga yang mengandalkan kayu mahoni dan bahan kayu jenis lain (BI Solo, 2009).

Industri mebel di Kecamatan Banjarsari berkembang pertama kali pasca kemerdekaan dengan mengokupasi lahan trotoar di daerah Proliman, Banjarsari, Surakarta. Oleh Pemkot, lokasi usaha mebel tersebut kemudian dipindahkan ke Pasar Kepatihan. Dikarenakan jumlah pengusaha mebel semakin meningkat dan kebutuhan lahan bertambah.

Pengusaha dalam menyediakan bahan baku kayu jati dan akasia yang dipergunakan dalam pembuatan mebel di Banjarsari, pengusaha melakukan kerjasama dengan beberapa pemilik kayu yang berasal dari berbagai daerah seperti Jepara, Gemolong, Kalijambe, dan Pacitan, sehingga mempermudah dalam saluran distribusi untuk pengirimannya. Berikut ini merupakan peta asal bahan mentah yang diperlukan oleh pengusaha mebel di Banjarsari.

Kelebihan pada faktor internal yaitu bahan mentah yang diperlukan dalam pembuatan mebel adalah kayu jati dan akasia yang dapat diperoleh dengan mudah dari daerah Jepara, Gemolong, Kalijambe, dan Pacitan. Kelebihan yang kedua pada transportasi. Pengusaha mebel menengah dan kecil dalam transportasi mengalami kesulitan, karena sebagian besar pengusaha memiliki alat transportasi sendiri yaitu *colt pick-up*. Kelemahan pada pengusaha mebel di Banjarsari berdasarkan indikatornya yang berasal dari faktor internal yaitu pada modal, tenaga kerja. Modal yang dimiliki oleh sebagian pengusaha mebel menengah dan kecil adalah modal sendiri dan di beri dari orang tua sejumlah antara Rp500.000 – Rp5000.000. Hanya ada dua responden yang meminjam modal ke BRI dengan alasan mudah memperolehnya. Faktor eksternal dari dukungan pemerintah yang kurang optimal. Dalam hal ini pemerintah hanya menyediakan lokasi dengan pembayaran retribusi setiap hari 5 ribu rupiah. Pemerintah tidak memberikan bantuan modal hanya memberikan pengarahan dan bimbingan kepada pengusaha mebel.



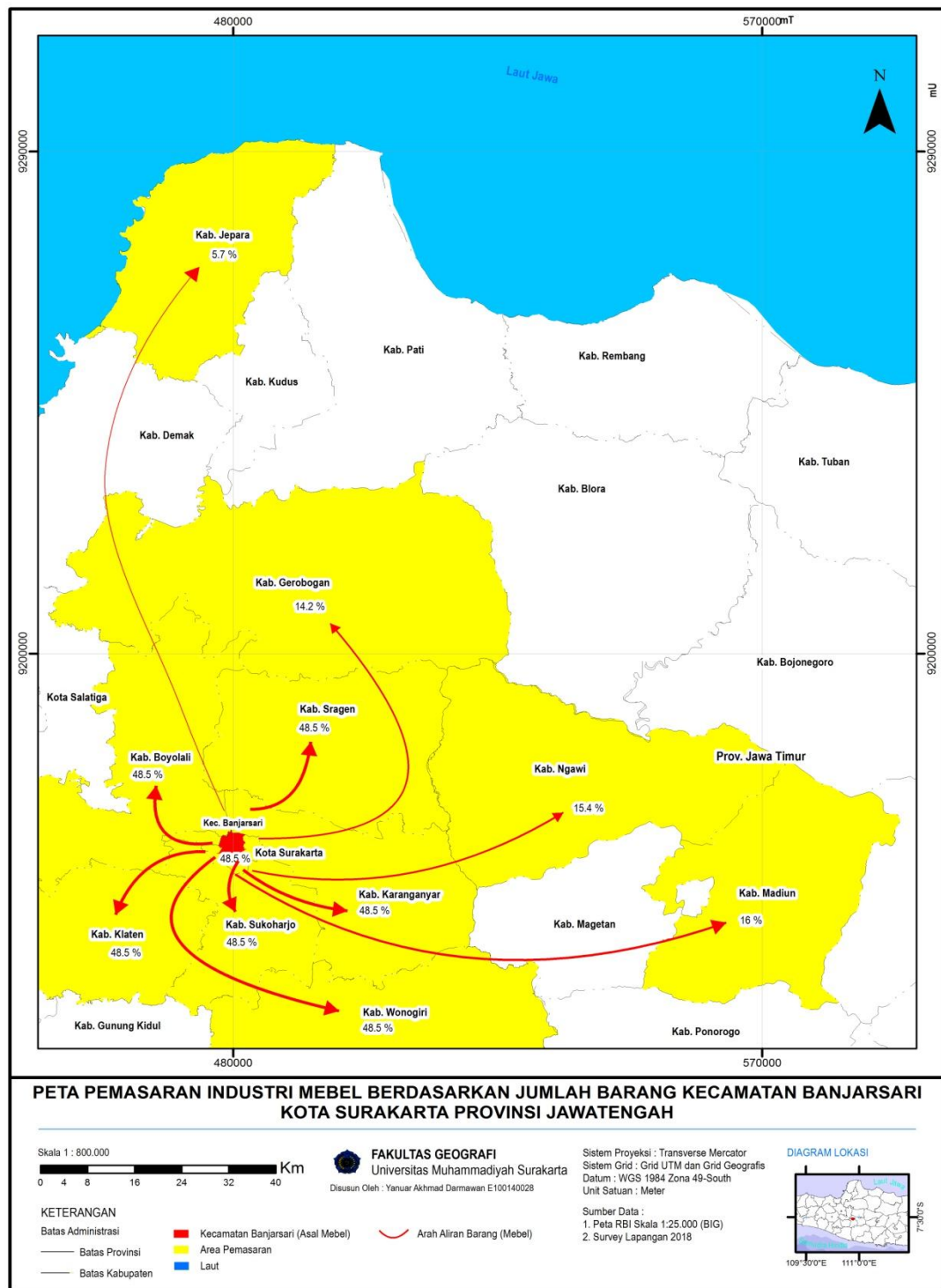
Gambar 1 Asal Bahan Baku Mebel Di Banjarsari

Berdasarkan kekuatan penyediaan bahan baku dapat diketahui pengusaha mebel di Banjarsari berasal dari berbagai daerah pada umumnya bahan baku berasal dari Soloraya dan ada dari wilayah luar soloraya seperti jepara meskipun asal bahan baku berasal dari daerah yang berbeda-beda namun pelaku usaha tetap melakukan pertimbangan untuk memilih bahan baku yang baik melalui kriteria yang telah ditetapkan oleh pelaku usaha, pertimbangan tersebut diantaranya bahan baku kayu yang berkualitas tidak hanya harga yang terjangkau namun ketepatan waktu.

Jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta. Jangkauan pemasaran mebel di Banjarsari sudah keluar kota seperti ke Madiun, Ngawi, dan Purwodadi. Pengusaha mebel belum melakukan pemasaran secara optimal, karena penguasa hanya memproduksi sesuai pesanan dan belum menggunakan pemasaran melalui media internet (misalnya belum menggunakan *Facebook* atau *Instagram*).

Perkembangan internet sebagai media dalam pemasaran telah mempengaruhi perkembangan komunikasi antara konsumen dengan perusahaan penghasil produk. Untuk mendapatkan produk yang terhalang oleh jarak dengan adanya teknologi internet dan alat komunikasi tidak menjadikan halangan untuk melakukan kegiatan jual beli suatu produk atau barang.

Responden dalam memasarkan produk sudah memanfaatkan *new media* melalui internet seperti memasarkan produk dengan memasang iklan di *online olx*, *instagram*, dengan tujuan agar produk mebel di Banjarsari dikenal oleh masyarakat luas.



Gambar 2 Jangkauan Pemasaran Mebel Di Banjarsari

Keberlangsungan industri mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta. Berdasarkan hasil dari kelebihan pada kemudahan dalam memperoleh bahan baku dan transportasi keberlanjutan mebel di Banjarsari dapat menyediakan produk sebanyak pesanan. Akan tidak diimbangi dengan modal, tenaga kerja, kurang mendapat dukungan dari pemerintah, dan strategi jangkauan dalam pemasaran masih konvensional yaitu membuat produk berdasarkan pesanan belum memanfaatkan media massa modern. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keberlangsungan industri mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta ada kecenderungan menurun sebesar 66,6% dilihat dari kelemahan pada indikator.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan Analisis Keberlangsungan Industri Mebel di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta, dapat diperoleh kesimpulan, sebagai berikut:

a) Kelemahan dan kelebihan pengusaha mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta

1) Kelebihan

Kelebihan pada faktor internal yaitu bahan mentah yang diperlukan dalam pembuatan mebel adalah kayu jati dan akasia yang dapat diperoleh dengan mudah dari daerah Jepara, Gemolong, Kalijambe, dan Pacitan. Kelebihan yang kedua pada transportasi, pengusaha mebel menengah dan kecil dalam transportasi tidak mengalami kesulitan, karena sebagian besar pengusaha memiliki alat transportasi sendiri yaitu *colt pick-up*.

2) Kelemahan

Kelemahan pada pengusaha mebel di Banjarsari berdasarkan indikatornya yang berasal dari faktor internal yaitu pada modal, tenaga kerja. Modal yang dimiliki oleh sebagian pengusaha mebel menengah dan kecil adalah modal

sendiri dan diberi orang tua berkisar antara Rp 1.500.000 – Rp 5.000.000. Hanya ada dua responden yang meminjam modal ke BRI dengan alasan mudah memperolehnya. Faktor eksternal dari tenaga kerja yang kurang memiliki keterampilan kerja, sehingga masih perlu dilakukan pelatihan-pelatihan. Kelemahan dukungan pemerintah yang kurang optimal. Dalam hal ini pemerintah hanya menyediakan lokasi dengan pembayaran retribusi setiap hari Rp 5000,00. Pemerintah tidak memberikan bantuan modal tetapi hanya memberikan pengarahan dan bimbingan kepada pengusaha mebel.

- b) Jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh pengusaha industri mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta.

Jangkauan pemasaran mebel di Banjarsari sudah keluar kota seperti ke Madiun, Ngawi, dan Purwodadi. Pengusaha mebel belum melakukan pemasaran secara optimal, karena penguasa hanya memproduksi sesuai pesanan dan belum menggunakan pemasaran melalui media internet (misalnya belum menggunakan facebook atau instagram).

- c) Keberlangsungan industri mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta

Berdasarkan hasil dari kelebihan pada kemudahan dalam memperoleh bahan baku dan transportasi keberlanjutan mebel di Banjarsari dapat menyediakan produk sebanyak pesanan. Akan tidak diimbangi dengan modal, tenaga kerja, kurang mendapat dukungan dari pemerintah, dan strategi jangkauan dalam pemasaran masih konvensional yaitu membuat produk berdasarkan pesanan belum memanfaatkan media massa modern. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keberlangsungan industri mebel kelas menengah dan kecil di Kecamatan Banjarsari Surakarta ada kecenderungan menurun sebesar 66,6% dilihat dari kelemahan pada indikator.

4.2 Saran

Dari pembahasan dan kesimpulan penelitian yang terdapat diatas, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

- 1) Pengusaha mebel sebaiknya bekerja sama dengan pemerintah untuk upaya meningkatkan dan mengembangkan usahanya.
- 2) Pengusaha mebel perlu adanya bantuan untuk hal promosi terkait dengan hasil produksi mebel.
- 3) Pengusaha mebel perlu melakukan promosi hasil produksi mebel dengan memanfaatkan secara maksimal media internet seperti facebook, olx dan instagram.
- 4) Pengusaha mebel hendaknya mengetahui waktu dimana proyek pembangunan baik dari milik pemerintah maupun pembangunan milik swasta berlangsung, sehingga saat waktu tersebut para pengusaha mempunyai pasokan mebel saat dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Muhammad dan Utomo, Yuni Prihadi.2016. Konsentrasi Spasial Industri Industri Unggulan Kota Surakarta.*Universty Research Coloquium*.ISSN 2407-9189.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kecamatan Jaten Dalam Angka 2016*. Kabupaten Karanganyar : BPS KAbupaten Karanganyar
- Daldjoeni. 2008. *Geografi Baru : Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung : Alumni
- Naibaho, Alex Tarukdatu, 2013. Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku Terhadap Efektivitas Pengelolaan Bahan Baku.*Jurnal EMBA* ISSN 2303-1174. Vol.1 No.3. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/1373/1084>. Diakses tanggal 21 Januari 2015.Hal.63-70.
- Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta
- Supit, Tiatra dan Jan, Arrazi Hasan. 2015. Analisis Persediaan Bahan Baku Pada Industri Mebel di Desa Leilem. *Jurnal EMBA*. Vol.3 No.1, Hal. 1230-1241.
- Widyawan, Vallen Laurinda Defrina., Mindarti, Lely Indah., dan Setyowati, Endah. 2015. Pengembangan Industri Pengolahan Kayu Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi pada Desa Sukorejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 7, Hal. 1105-1110.